

STRATEGI PENINGKATAN INDEKS PERTANAMAN PADI SAWAH DI KABUPATEN LEBONG

The Strategy Of Increasing The Rice Field Cropping Indexs In The Lebong Regency

Kusmea Dinata¹⁾✉, Taufik Hidayat²⁾, Yartiwi³⁾, Shannora Yuliasari⁴⁾,
Darkam Musaddad⁵⁾, Yudi Sastro⁶⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾ *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*
Email: dinata.kusmea@gmail.com

ABSTRACT

Lebong including rice-producing areas, but this commodity is mostly newly cultivated one plant in one year. The purpose of this study was to develop a strategy for increasing the rice cropping index (CI) in Lebong Regency. This research was conducted in the month of January 2019 s / d February 2019 by the method of FGD and interviews with the Department of Agriculture, extension workers, farmers, village heads and Babinsa . The activities of research to identify the internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) being done with SWOT analysis method. Research results obtained factor major internal and external power factor in the form of program/policy of local government in improving the CI rice in Lebong, a factor of weakness is capacity extension of the weak, chance factor is technological innovation to increase the productivity of rice plants and factors threaten is culture farmers which believe that rat pests cannot be controlled. The strategy formulation is done by utilizing the power factor to avoid threats with maximize the performance of extension workers and village through instruction Regent, and make technological innovation pilot rice cultivation on a large scale in an overlay.

Keywords: *Cropping index, lebong, rice, strategy*

ABSTRAK

Kabupaten Lebong termasuk daerah penghasil padi, namun komoditas ini sebagian besar baru diusahakan satu kali tanam dalam satu tahun. Penelitian ini bertujuan menyusun strategi peningkatan Indeks Pertanaman (IP) padi di Kabupaten Lebong. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2019 s/d Februari 2019, dengan metode FGD dan wawancara. Penelitian melibatkan Dinas Pertanian, penyuluh, petani, kepala desa dan Babinsa. Penggalan informasi untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, kemudian dianalisis dengan metode SWOT. Hasil penelitian didapatkan faktor utama kekuatan berupa program/kebijakan Pemerintah Kabupaten dalam peningkatan IP padi di Kabupaten Lebong, faktor kelemahan berupa kapasitas penyuluh yang lemah, faktor peluang berupa inovasi teknologi untuk peningkatan produktivitas hasil tanaman padi dan faktor ancaman berupa budaya petani yang masih percaya terhadap mitos bahwa hama tikus tidak dapat dikendalikan. Penyusunan strategi dilakukan dengan memanfaatkan faktor kekuatan untuk menghindari ancaman dengan memaksimalkan kinerja penyuluh dan perangkat desa melalui instruksi Bupati, dan membuat percontohan inovasi teknologi budidaya padi sawah dalam skala luas pada suatu hamparan.

Kata kunci: *Indeks pertanaman, lebong, padi, strategi*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, yaitu dengan mencanangkan Swasembada Pangan Berkelanjutan. Tanaman pangan merupakan komoditas yang sampai saat ini memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Untuk itu Kementerian pertanian mengeluarkan kebijakan tentang program Upaya Khusus (UPSUS) dalam rangka untuk menjamin produksi tanaman pangan berkelanjutan terutama komoditas padi.

Kabupaten Lebong merupakan salah satu daerah penghasil padi, luas lahan baku sawah sebesar 9.605 ha dengan produksi hasil mencapai 51.648 ton GKG (BPS, 2018). Namun komoditas ini sebagian besar masih diusahakan satu kali dalam satu tahun. Padahal faktor sumberdaya pertanian yang ada sangat mendukung untuk melakukan tanam padi dua kali bahkan lebih. Kabupaten Lebong telah mencanangkan program pemantapan ketahanan pangan melalui program peningkatan IP padi yaitu dengan kegiatan tanam padi dua kali dalam satu tahun (Pemkab Lebong, 2019). Inisiasi dalam usaha peningkatan IP padi telah dilakukan pada tahun 2009 melalui program Prima Tani di Kabupaten Lebong (BPTP Bengkulu, 2009). Namun hingga sampai saat ini program tersebut belum bisa terwujud. Hasil wawancara dengan para petani pada beberapa sentra tanaman padi diketahui bahwa para petani merasa trauma untuk melaksanakan program tanam dua kali karena takut gagal akibat serangan hama tikus. Kepercayaan sebagian besar petani terhadap mitos telah tertanam di pikiran

mereka, bahwa hama tikus yang menyerang merupakan hal tidak dapat dikendalikan.

Program peningkatan IP padi merupakan suatu langkah untuk meningkatkan produksi. Strategi yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan rekayasa teknologi dan sosial agar inovasi teknologi dapat diterapkan sesuai dengan ruang dan waktu (BB Padi, 2009). Menurut Supriatna (2012) upaya introduksi peningkatan IP padi melalui rekayasa teknologi IP400 mencakup beberapa aspek yaitu penggunaan varietas unggul umur genjah, produktivitas tinggi, hemat air, semai padi culikan serta pengembangan sistem monitoring dini. Sementara di Kabupaten Lebong petani belum sepenuhnya mengikuti rekomendasai teknologi budidaya padi sawah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hasil. Beberapa inovasi teknologi budidaya padi yang belum diterapkan oleh petani antara lain yaitu belum menggunakan varietas padi unggul, pemupukan belum sesuai rekomedasi, serta kelembagaan tani yang belum berjalan secara optimal.

Melalui program nasional Upaya Khusus (UPSUS), pemerintah pusat ingin meningkatkan produksi padi di dalam negeri. Berbagai upaya dilakukan mulai dari peningkatan indek pertanaman padi hingga peningkatan produktivitasnya. Penelitian yang dilakukan Sugandi dan Wibawa (2017) melaporkan bahwa terjadi peningkatan produksi padi karena adanya peningkatan produktivitas dan luas tanam di Provinsi Bengkulu. Busyra (2016) melaporkan bahwa pemberian subsidi benih, pupuk dan bantuan alsin sebesar 6% terjadi peningkatan produktivitas padi sebanyak 61,4 %. Hal serupa juga dilaporkan Wijaya (2016) bahwa di daerah Subak Gadungan Delod produktivitas padi meningkat setelah dilaksanakan program UPSUS yaitu sebesar 0,93 ton/hektar, melebihi target pemerintah pusat sebesar 0,3 ton/hektar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan UPSUS memberikan dampak positif dalam peningkatan produksi padi secara nasional. Namun kegiatan UPSUS di Kabupaten Lebong masih belum berjalan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan Kementerian Pertanian. Permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu belum terjadinya sinergi antar stakeholder daerah dalam mendukung program tersebut.

Banyak stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan UPSUS, baik pemerintah pusat maupun Dinas terkait, penyuluh, Babinsa, Perguruan Tinggi dan lainnya. Banyaknya pihak yang terlibat, merupakan langkah yang baik agar pendampingan kepada petani lebih terfokus. Namun kebijakan tersebut hendaknya diikuti oleh kebijakan pemerintah daerah setempat untuk mensukseskan program tersebut. Penyuluh sebagai mitra dan pendamping petani di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan program pemerintah baik pusat maupun daerah. Sehingga kehadiran pendamping diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator, motivator,

organisasor sekaligus adinamisator agar dalam upaya pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan target yang hendak dicapai.

Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif yang bersifat spesifik lokasi. Penerapan teknologi tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi sumberdaya usahatani, melalui perakitan paket teknologi yang bersinergis dari beberapa komponen teknologi dilakukan secara partisipatif oleh petani (Pasandaran *et al*, 2015). Menurut Mulyani *et al*, (2017) kapasitas penyuluh dan petani perlu ditingkatkan agar penerapan teknologi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman, agar senjang hasil yang terjadi (*yield gap*) di lapangan tidak terlalu jauh dengan potensi hasil genetiknya. Pendampingan dan pengawalan merupakan hal yang harus dilakukan secara intensif untuk meningkatkan penerapan inovasi teknologi rekomendasi di tingkat petani. Penyusunan strategi ini merupakan suatu upaya agar program untuk meningkatkan indek pertanaman di Kabupaten Lebong dapat lebih terarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun strategi untuk peningkatan indeks pertanaman padi sawah di Kabupaten Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lebong mulai dari bulan Januari s/d Februari 2019. Pengambilan data dilakukan dengan metode FGD dan wawancara. Kegiatan FGD dengan melibatkan stakeholder terkait yaitu dari Dinas pertanian 4 orang, penyuluh 17 orang, ketua kelompok tani 5 orang. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Desa, dan Babinsa. Data sekunder yang diambil berupa data karakteristik wilayah dan kelembagaan tani, sedangkan data primer yaitu karakteristik responden serta penggalian data teknis, sosial dan budaya setempat.

Data hasil identifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dijadikan sebagai pedoman penyusunan strategi untuk peningkatan IP padi dengan metode analisis SWOT (Tabel 1).

Untuk menyusun tabel IFAS dan EFAS dilakukan pembobotan dengan metode SWOT yang dimodifikasi oleh Putong (2003) yaitu dengan mengurutkan faktor situasi berdasarkan Skala Proritas (SP), kemudian dikali dengan nilai konstanta tertinggi (K) nilainya tergantung jumlah situasi faktor yang sudah di tentukan dari analisis SWOT. Kemudian untuk menentukan nilai bobot didapatkan dari hasil pengkalian $SP \times K$ dari masing-masing situasi dibagi dengan total hasil pengkalian seluruh situasi. Untuk penentuan nilai rating digunakan skala 1 - 4, dimana untuk skala 1 (rendah), 2 (cukup), 3 (sedang), dan 4 (tinggi).

Tabel 1. Matrik Penyusunan Strategi SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (<i>Strengths</i>) - Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) - Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunities</i>) - Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<u>Strategi SO:</u> Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<u>Strategi WO:</u> Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>) - Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<u>Strategi ST:</u> Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<u>Strategi WT:</u> Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Untuk menentukan diagram kuadran analisis strategi SWOT yaitu dengan melakukan pengurangan skor nilai faktor internal (kekuatan – kelemahan) dan faktor eksternal (peluang – ancaman), maka akan didapatkan selisih nilai skor (dapat bernilai positif atau negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah dan Usahatani Kabupaten Lebong

Kabupaten Lebong merupakan daerah yang dikelilingi oleh kawasan hutan sementara lahan sawah dan pemukiman terdapat pada daerah lembahnya. Topografi lahan di wilayah ini termasuk kategori datar bergelombang hingga berbukit, dengan kemiringan 5-30%. Suhu udara berkisar antara 22°C- 30°C, curah hujan rata-rata 289 mm/bulan dengan tipe iklim B berdasarkan Smit dan Ferguson. Curah hujan tinggi pada bulan Januari sedangkan paling rendah pada bulan Juni. Berdasarkan karakteristik wilayah tersebut dapat dikembangkan komoditas tanaman pangan dan palawija, hortikultura serta perikanan.

Pemanfaatan lahan pertanian di wilayah ini belum dilakukan secara optimal. Usahatani padi sawah baru diusahakan satu kali dalam satu tahun, padahal secara teknis dan sumberdaya yang ada masih mendukung untuk tanam padi lebih dari satu kali. Banyak lahan sawah yang ditinggalkan petani begitu saja setelah masa panen. Hanya sebagian kecil sekali petani yang menggarap lahan untuk bercocok tanam sayuran, palawija atau berternak ikan. Berikut ditampilkan sebaran IP padi pada setiap kecamatan di Kabupaten Lebong (Tabel 1).

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa indeks pertanaman padi di Kabupaten Lebong terdapat 60% IP100, 30% IP200, dan 1% IP300. Dari komposisi tersebut terlihat bahwa Kabupaten Lebong masih sangat berpotensi untuk meningkatkan produksi padi dengan peningkatan IP padi menjadi dua kali tanam seluas 6.538 ha dari luas baku lahan yang ada. Berdasarkan data BPS (2018) tercatat produktivitas hasil panen padi sawah rerata 5,2 ton/ha GKG. Apabila lahan sawah yang masih satu kali tanam dapat ditingkatkan menjadi dua kali dalam setahun, maka dapat diasumsikan terjadi peningkatan produksi padi sebesar 33.997 ton GKG per tahun.

Tabel 2. Luas baku sawah dan sebaran IP padi di Kabupaten Lebong

No	Kecamatan	Luas Baku Sawah	Luas sawah berdasarkan IP		
			IP100	IP200	IP300
1	Rimbo Pengadang	311	6	305	-
2	Topos	459	23	436	-
3	Lebong Selatan	1.498	242	1.256	-
4	Bingin Kuning	1.311	1.311	-	-
5	Lebong Tengah	944	932	12	-
6	Lebong Sakti	1.147	1.141	6	-
7	Lebong Atas	380	97	177	100
8	Pelabai	603	301	281	-
9	Lebong Utara	379	379	-	-
10	Amen	915	915	-	-
11	Uram Jaya	668	668	-	-
12	Pinang Belapis	990	523	467	-
Jumlah		9.605	6.538	2.936	100

Sumber : DPP Kabupaten Lebong (2018a)

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Kekuatan

Usaha peningkatan IP padi termasuk salah satu kegiatan unggulan Kabupaten Lebong. Kegiatan ini telah digaungkan sejak tahun 2017 dengan melakukan langkah-langkah sosialisasi kepada masyarakat. Pemerintah daerah berkeinginan mengembalikan kejayaan Kabupaten Lebong sebagai lumbung pangan. Beberapa langkah penancangan telah dilakukan dengan melakukan rapat koordinasi tingkat kabupaten yang dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat, FKPD, serta instansi terkait untuk mendukung program tersebut. Sosialisasi telah dilaksanakan di tingkat desa sampai ke kelompok tani bahkan melalui acara adat daerah setempat. Tidak hanya itu melalui Dinas Pertanian memberikan bantuan berupa benih unggul untuk menstimulasi petani agar

dapat melaksanakan program tersebut. Hal ini mengindikasikan keseriusan pemerintah daerah untuk melaksanakan program peningkatan IP padi sawah.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Dan Perengkingan Faktor Internal Untuk Menyusun Strategi Peningkatan IP Padi Sawah di Kabupaten Lebong

Uraian		Bobot	Rating	Skor
Faktor Internal				
Kekuatan (S)				
S1	Adanya program/kebijakan pemerintah daerah untuk peningkatan IP padi	0,33	4	1,32
S2	Adanya kelembagaan penyuluhan di setiap kecamatan sampai desa	0,26	4	1,04
S3	Adanya Brigade Alsintan	0,20	3	0,60
S4	Lahan sawah sebagian besar merupakan sawah irigasi	0,13	4	0,52
S5	Iklim mendukung kegiatan usahatani padi sawah dengan pola tanam padi lebih dari satu kali	0,06	4	0,24
Jumlah Skor S				3,72
Kelemahan (W)				
W1	Kapasitas penyuluh masih lemah	0,33	3	0,99
W2	Tingkat pengetahuan petani masih lemah	0,26	3	0,78
W3	Kelembagaan tani lemah	0,20	4	0,80
W4	Ekonomi keluarga tani lemah	0,13	3	0,39
W5	Optimalisasi pengelolaan Alsintan di tingkat petani lemah	0,06	3	0,18
Jumlah skor W				3,14
Selisih nilai skor S - W				0,58

Sumber: Data hasil wawancara dengan petani, stakeholder, penyuluh, babinsa, dan perangkat desa yang telah diolah.

Organisasi kelembagaan penyuluhan di setiap kecamatan dan desa cukup memadai. Hal ini terlihat adanya kantor Balai Penyuluhan di setiap kecamatan, walaupun ada beberapa kecamatan pemekaran kantornya masih ke kecamatan induk. Kegiatan penyuluhan di tingkat desa dilaksanakan oleh penyuluh yang memegang wilayah binaan 1-2 desa, dan setiap desa telah dibentuk Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes) yang bersekretariat di kantor desa. Kelembagaan penyuluhan yang telah dibangun merupakan kekuatan yang akan menunjang proses sosialisasi sampai ke tingkat petani. Peran penyuluh sangat dibutuhkan sebagai perantara antara pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pertanian dengan petani dalam hal transfer informasi dan teknologi pertanian (Rohman dan Maharani, 2016)

Brigade alsintan di Kabupaten Lebong sudah dibentuk di bawah Dinas pertanian yang berkoordinasi dengan brigade gapoktan dan TNI. Pembentukan

brigade alsintan bertujuan untuk optimalisasi alsintan bantuan Kementerian Pertanian yang telah diserahkan ke petani, Dinas Pertanian, dan TNI. Dalam pelaksanaannya brigade alsintan akan dapat memobilisasi (meminjamkan) alsin ke daerah yang membutuhkan guna percepatan tanam sehingga dapat dilakukan tanam serentak.

Iklim di Kabupaten Lebong sangat mendukung untuk kegiatan usahatani padi sawah. Secara umum Kabupaten Lebong masuk dalam iklim tipe B menurut Smit dan Ferguson, yang memiliki bulan kering hanya 3-4 bulan. Sementara untuk melakukan tanam padi dua kali membutuhkan 8 bulan, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan tanam padi dua kali dalam satu tahun. Lahan sawah di Kabupaten Lebong sebagian besar merupakan sawah irigasi. Artinya walaupun suatu waktu tidak terdapat hujan, usahatani padi tetap dapat dilakukan karena ketersediaan air dari irigasi.

Faktor Kelemahan

Kapasitas penyuluh di Kabupaten Lebong masih lemah, hal ini terlihat dari komposisi status kepegawaian dan tingkat pendidikan. Terdapat 38 % PNS 62 % tenaga kontrak, sarjana berpendidikan sarjana 55,3 %, D2 3,8 % dan SMA/SMK 44,7 % (DPP Kabupaten Lebong, 2018b). Masih banyaknya komposisi penyuluh yang berpendidikan dibawah sarjana membuat kapasitas penyuluh secara keseluruhan masih tergolong lemah. Hal tersebut membuat sikap penyuluh menjadi tidak percaya diri dalam melakukan penyuluhan ke petani. Selain itu dalam berapa tahun terakhir sangat jarang dilakukan pembinaan dalam bentuk pelatihan kepada para penyuluh, terutama bagi penyuluh kontrak yang masih minim pengalaman menjadi penyuluh. Menurut hasil penelitian Raudha *et al* (2018), bahwa peran penyuluh di Kabupaten Bireun masih belum Optimal, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan fasilitas penyuluh itu sendiri.

Kelembagaan pada tingkat petani masih tergolong lemah. Hasil pengkelasan kelompok tani yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lebong dalam hal ini dilaksanakan oleh Bidang Penyuluhan didapatkan bahwa kelas kelompok masih didominasi kelompok pemula 91,24 % dan kelompok kelas lanjut 8,75 % (DPP Kabupaten Lebong, 2018b). Masih rendahnya kelas kelompok tani ini, karena kelompok yang dibentuk hanya berdasarkan kepentingan untuk mendapatkan bantuan pemerintah.

Tingkat pengetahuan petani di Kabupaten Lebong juga tergolong masih lemah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam berusahatani padi sawah masih belum banyak yang menerapkan budidaya padi sesuai anjuran. Rendahnya tingkat pengetahuan ini karena di tingkat petani sangat jarang dilakukan pertemuan dan pelatihan. Hal ini akan berakibat terhadap lemahnya kelembagaan tani, karena sebagian besar kelompok tani

masih tergolong dalam kelompok tani pemula. Artinya setiap anggota kelompok tani belum menyadari manfaat dan pentingnya berkelompok.

Ekonomi keluarga tani masih lemah dalam berusaha tani padi. Hasil wawancara bahwa sebagian besar petani tidak dengan modal sendiri, melainkan dengan melakukan peminjaman uang kepada "Toke" pengilingan padi atau dengan kerabat lainnya. Sistem peminjaman dapat berupa uang atau sarana produksi pertanian (pupuk dan pestisida), kemudian petani dapat mengembalikan pinjaman pada saat panen berupa gabah. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi keluarga tani memang masih lemah.

Optimalisasi penggunaan dan pengelolaan Alsin masih lemah di tingkat petani. Sebagian besar alsin hanya digunakan satu kali dalam kurun waktu satu tahun, sehingga banyak yang terbengkalai dengan kondisi yang tidak terawat bahkan rusak. Padahal untuk melakukan percepatan dan keserempakan tanam padi keberadaan Alsин sangatlah penting, khususnya alat pengolah tanah. Saat ini di Kabupaten Lebong tercatat terdapat 348 unit handtraktor, namun yang dapat dioprasionalkan hanya 48 % (DPP Kabupaten Lebong, 2018a). Hal ini dikarenakan pengelolaan Alsин di tingkat petani kurang optimal yang menyebabkan banyak alsin yang rusak.

Faktor Peluang

Inovasi teknologi merupakan suatu kunci untuk peningkatan produktivitas tanaman. Penerapan teknologi di tingkat petani akan memberikan dampak yang signifikan peningkatan produktivitas. Dengan produktivitas rata-rata di kabupaten lebong sekitar 4,2 ton/hektar berarti masih berpeluang untuk ditingkatkan dengan introduksi teknologi yang masif. Adnyana dan Kariasa (2006) menyatakan bahwa penerapan inovasi teknologi PTT padi dapat meningkatkan hasil dan keuntungan serta lebih efisien dibandingkan teknologi eksisting petani. Hasil penelitian Ariwibawa (2012) melaporkan bahwa sistem tanam padi 2:1 dapat meningkatkan produktivitas secara nyata dibandingkan sistem tanam lainnya. Teknologi *Trap Barrier System* efektif menurunkan serangan hama tikus sawah (Sudarmaji dan Anggara, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut program Upsus me inginkan terjadinya peningkatan produksi padi nasional melalui peningkatan indeks pertanaman dan peningkatan produktivitas hasil. Kegiatan pendampingan teknologi dari pemerintah pusat melalui BPTP ataupun Balai penelitian komoditas dapat ikut langsung turun kelapangan. Tingkat adopsi teknologi yang rendah di tingkat petani merupakan faktor penghalang dalam usaha peningkatan produktivitas hasil padi. Untuk itu melalui kegiatan UPSUS diharapkan mampu meningkatkan penerapan teknologi secara merata di Kabupaten Lebong.

Kebijakan tentang penggunaan dana desa salah satunya dapat digunakan dalam bidang pertanian. Dalam hal ini melalui BUMDes yang telah dibentuk di setiap desa. Sistem bantuan yang dapat diberikan kepada petani yaitu dengan

peminjaman dalam bentuk sarana produksi pertanian yang nantinya dapat dibayar pada saat panen. Dengan adanya program ini diharapkan kebutuhan petani dalam melakukan usahatani padi tidak menjadi kendala bagi sebagian besar petani yang bermodal rendah.

Tabel 4. Hasil Identifikasi dan Perangkingan Faktor Eksternal Untuk Menyusun Strategi Peningkatan IP Padi Sawah di Kabupaten Lebong

Uraian		Bobot	Rating	Skor
Faktor Eksternal				
Peluang (O)				
O1	Adanya inovasi budidaya padi untuk peningkatan produktivitas hasil	0,33	4	1,32
O2	Adanya program UPSUS peningkatan produksi padi	0,26	4	1,04
O3	Adanya dana desa untuk pertanian	0,20	3	0,60
O4	Peran serta TNI dalam Program UPSUS	0,13	4	0,52
O5	Adanya asuransi pertanian	0,06	3	0,18
Jumlah nilai				3,66
Ancaman (T)				
T1	Budaya petani yang masih percaya mitos bahwa serangan hama tikus merupakan hal yang biasa dan tidak dapat dikendalikan	0,33	4	1,32
T2	Bagi hasil usahatani padi yang kurang menguntungkan bagi petani penggarap	0,26	4	1,04
T3	Kebiasaan petani menunggu panen batet (singgang) dari pada melakukan tanam padi	0,20	4	0,80
T4	Kurangnya dukungan dan komitmen kelembagaan lainnya dalam program peningkatan IP padi	0,13	3	0,39
T5	Adanya serangan hama tikus pada musim tanam kedua	0,06	4	0,24
Jumlah skor T				3,79
Selisih nilai skor O - T				-0,13

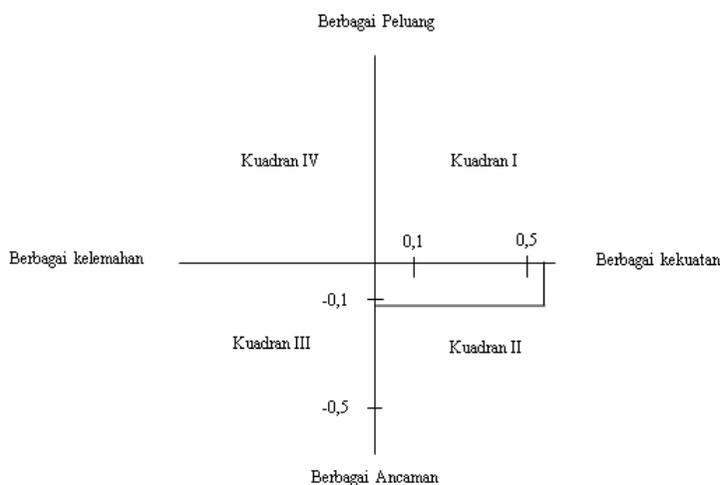
Sumber : data hasil wawancara dengan petani, stakeholder, penyuluh, babinsa, dan perangkat desa yang telah diolah.

Sebagai lembaga suporting sistem, peran serta TNI cukup penting dalam program UPSUS. Walaupun anggota TNI yang terlibat tidak memiliki kapasitas dalam proses penyuluhan, namun mereka memiliki kemampuan dalam menggerakkan suatu kegiatan sehingga akan memperkuat penyuluh dilapangan. Salah satu tugas yang berkaitan dengan fungsi TNI dalam kegiatan Upsus yaitu sebagai petugas brigade Alsin dan pengendalian hama dan penyakit tanaman padi. Peran TNI dalam hal ini Babinsa pada pelaksanaan program UPSUS memberikan dampak terhadap peningkatan produksi dan efisiensi teknis produksi padi (Sumarno *et al*, 2019).

Asuransi pertanian diharapkan dapat memberikan dorongan moril bagi petani dalam menghadapi risiko kegagalan dalam usahatani padi, terutama akibat serangan OPT ataupun karena bencana alam. Dengan premi yang murah sekitar Rp. 36.000 rupiah (subsidi pemerintah 80 %) petani sudah dapat menjaminkan resiko kegagalan dengan maksimal pertanggungans sebesar 6 juta rupiah per hektar (Jasindo, 2018).

Faktor Ancaman

Budaya petani yang masih percaya mitos merupakan ancaman terbesar dalam pelaksanaan program tanam dua kali. Petani tidak berani menanggung risiko atas kegagalan yang akan terjadi, karena mereka menganggap bahwa kejadian serangan hama tikus pada musim tanam kedua merupakan hal yang biasa terjadi dan tidak dapat diatasi sehingga petani hanya berani tanam satu kali dalam satu tahun.



Gambar 1. Diagram kuadran situasi strategi peningkatan indeks pertanaman padi sawah di Kabupaten Lebong

Petani di Kabupaten Lebong sebagian besar adalah petani penggarap. Pemilik tanah memiliki kuasa penuh terhadap pengelola lahan sawahnya, sehingga bagi hasil sangat ditentukan oleh "tuan tanah" yang menurut petani penggarap kurang menguntungkan bagi dirinya. Sistem bagi hasil antara pemilik tanah dan penggarap yaitu dibagi dua sama rata, dengan catatan semua biaya atas usahatani padi ditanggung semua oleh penggarap. Akhirnya petani penggarap lebih memilih tidak melakukan penggarapan lahan untuk bertanam padi pada musim ke dua. Sebagian besar mereka menunggu panen padi batet (singgang) atau melakukan ternak ikan karena tidak ada kewajiban bagi hasil

lagi dengan pemilik tanah. Kondisi ini menjadi ancaman untuk mendorong program tanam dua kali.

Dukungan dan komitmen instansi lain dalam program peningkatan IP padi kurang dirasakan, karena mereka juga ikut larut dalam pola pikir mitos yang ada. Sosialisasi yang dilakukan dari pihak terkait khususnya penyuluh berhenti ditingkatnya saja tanpa ada sosialisasi lanjutan ke sasaran akhir yaitu petani. Keadaan ini menggambarkan bahwa dikalangan lembaga desa maupun adat masih sangat kurang pemahamannya tentang serangan hama tikus dan masih menganggap suatu hal yang mustahil untuk dikendalikan.

Sementara itu adanya serangan hama tikus memang suatu ancaman yang besar dalam usaha peningkatan IP padi. Namun serangan hama tikus ini terjadi karena kondisi yang diciptakan oleh petani itu sendiri. Pola tanam padi yang tidak serempak dan dengan adanya batet di lapangan memicu ledakan hama tikus untuk musim tanam selanjutnya, karena tersedianya pakan yang cukup untuk perkembangan tikus. Sudarmaji dan Herawati (2017) melaporkan bahwa terjadi peningkatan populasi tikus sawah pada musim tanam kedua dan ketiga. Perkembangbiakan hama tikus sawah terutama terjadi pada fase stadia generatif tanaman padi, dan terjadi tiga kali kelahiran dalam satu musim tanam (Sudarmaji *et al*, 2007).

Hasil analisis beberapa faktor internal dan eksternal, tergambar pada situasi kuadran II. Artinya strategi yang akan digunakan dalam usaha meningkatkan indeks pertanaman di Kabupaten Lebong adalah dengan menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang disusun dan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matrik strategi penerapan program peningkatan indeks pertanaman padi di Kabupaten Lebong

<p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p><u>Kekuatan (Strengths):</u></p> <p>a. Adanya program/kebijakan pemerintah daerah untuk peningkatan IP padi</p> <p>b. Adanya kelembagaan penyuluhan di setiap kecamatan sampai desa</p> <p>c. Adanya Brigade Alsintan</p> <p>d. Lahan sawah sebagian besar merupakan sawah irigasi</p> <p>e. Iklim mendukung kegiatan usahatani padi sawah dengan pola tanam padi lebih dari satu kali</p>	<p><u>Kelemahan (Weaknesses):</u></p> <p>a. Kapasitas penyuluh masih lemah</p> <p>b. Tingkat pengetahuan petani masih lemah</p> <p>c. Kelembagaan tani lemah</p> <p>d. Ekonomi keluarga tani lemah</p> <p>e. Optimalisasi pengelolaan alsin di tingkat petani masih lemah</p>
<p><u>Peluang (Opportunities):</u></p> <p>a. Adanya inovasi budidaya padi untuk</p>	<p><u>Strategi S-O:</u></p> <p>a. Membentuk Kelompok Kerja tingkat Kabupaten yang dibentuk dan disahkan oleh Bupati dalam kegiatan</p>	<p><u>Strategi W-O:</u></p> <p>a. Melibatkan peran Kementan (BPTP) untuk mendampingi para penyuluh dan petani</p>

<p>peningkatan produktivitas hasil</p> <p>b. Adanya program UPSUS peningkatan produksi padi</p> <p>c. Adanya dana desa untuk pertanian</p> <p>d. Peran serta TNI dalam Program UPSUS</p> <p>e. Adanya asuransi pertanian</p>	<p>peningkatan IP padi dari beberapa unsur terkait seperti Dinas Pertanian, Kementan (BPTP), TNI, PU perairan, lembaga desa dan adat untuk bersinergi dalam pelaksanaan program</p> <p>b. Membuat kebijakan dalam bentuk instruksi Bupati turun tanam lebih awal dari kebiasaan sebelumnya segera setelah masuk musim hujan dan segera setelah panen dengan menggerakkan brigade alsintan gapoktan, Dinas dan TNI</p>	<p>dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang inovasi budidaya padi secara kontinu melalui program Upsus.</p> <p>b. Memnfaatkan dana desa melalui BUMDes yang dapat menyediakan sarana produksi pertanian dengan sistem pembayaran saat panen.</p>
<p><u>Ancaman</u> <u>(Threats):</u></p> <p>a. Budaya petani yang masih percaya mitos bahwa serangan hama tikus merupakan hal yang biasa dan tidak dapat diatasi</p> <p>b. Bagi hasil usahatani padi yang kurang menguntungkan bagi petani penggarap</p> <p>c. Kurangnya dukungan dan komitmen kelembagaan lainnya dalam program peningkatan IP padi</p> <p>d. Kebiasaan petani menunggu panen batet (singgang) dari pada melakukan tanam padi</p> <p>e. Adanya serangan hama tikus pada musim tanam kedua</p>	<p><u>Strategi S-T:</u></p> <p>a. Memaksimalkan kinerja dan komitmen lembaga penyuluhan, dan lembaga desa melalui instruksi Bupati untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman secara terus menerus tentang permasalahan serangan hama tikus bahwa hal tersebut bukanlah sebuah mitos dan bisa diatasi secara bersama-sama dengan melakukan tanam padi serentak dan olah tanah segera setelah panen.</p> <p>b. Membuat percontohan (denfarm) dalam skala luas pada kawasan yang minimum kendala sumberdaya pertanian dan sumberdaya manusia dengan penerapan paket teknologi budidaya dan pengendalian hama tikus untuk meningkatkan produktivitas dan indek pertanaman sehingga diharapkan dapat merubah pola fikir petani bahwa usahatani padi lebih menguntungkan dengan penerapan teknologi.</p>	<p><u>Strategi W-T:</u></p> <p>a. Membentuk brigade perlindungan tanaman dari unsur petani, Dinas pertanian, TNI dan BPTP</p> <p>b. Memperkuat koordinasi Tim Pokja tentang progres dan kendala di lapangan</p> <p>c. Mengaktifkan pertemuan kelompok tani dalam bentuk bimbingan teknis/pelatihan</p>

Berdasarkan matrik strategi yang telah disusun, bahwa prioritas strategi yang harus dilakukan yaitu dengan memanfaatkan kekuatan untuk menghindari acaman. Melalui intruksi Bupati diharapkan dapat

memaksimalkan kinerja dan komitmen lembaga penyuluhan dan lembaga desa untuk melakukan sosialisasi secara terus menerus yang nantinya akan berdampak terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Kelembagaan penyuluh sangat penting keberadaannya dalam pelaksanaan program pertanian. Pelaksanaan percontohan (denfarm) dalam skala luas pada suatu kawasan dalam bentuk hamparan dapat dijadikan tempat bagi petani dan petugas sebagai sarana pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sarana diseminasi bagi petani lain diluar kawasan yang nantinya diharapkan mampu merubah pola pikir petani. Percontohan yang dilakukan dalam hamparan yang luas dan serentak serta penerapan inovasi teknologi secara menyeluruh baik dari teknis budidaya maupun pengendalian hama dan penyakit, akan meminimalisir tingkat kegagalan.

SIMPULAN

Strategi utama yang dapat dilakukan dalam rangka penerapan program peningkatan indek pertanaman padi di kabupaten lebong yaitu Memaksimalkan kinerja dan komitmen lembaga penyuluhan, dan lembaga desa melalui instruksi Bupati untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman secara terus menerus tentang permasalahan serangan hama tikus bahwa hal tersebut bukanlah sebuah mitos dan bisa diatasi secara bersama-sama dengan melakukan tanam padi serentak dan olah tanah segera setelah panen.

Membuat percontohan (denfarm) dalam skala luas pada kawasan yang minimum kendala sumberdaya pertanian dan sumberdaya manusia dengan penerapan paket teknologi budidaya dan pengendalian hama tikus untuk meningkatkan produktivitas dan indek pertanaman sehingga diharapkan dapat merubah pola pikir petani bahwa usahatani padi lebih menguntungkan dengan penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O dan Kariasa, T. 2016. Dampak dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Tanaman Pangan*. 25(1) : 21-29.
- Ariwibawa, I.B. 2012. Dampak dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Prosiding Seminar Nasional Dampak dan Persepsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Juni 2012*.

- BB Padi. 2009. *Pedoman umum peningkatan IP Padi 400*. Peningkatan produksi padi melalui pelaksanaan IP Padi 400. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi: Badan Litbang Pertanian. 48.
- BPTP Bengkulu. 2009. *Laporan akhir Kegiatan Inovasi Teknologi dan Kelembagaan PRIMA TANI pada Agroekosistem Lahan Sawah Semi Intensif di Kabupaten Lebong*: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, Kementerian Pertanian.
- BPS. 2018. *Kabupaten Lebong dalam Angka 2018*. Lebong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebong
- Busyra, R. G. 2016. Dampak Program Upaya Khusus (Upsus) Padi Jagung Kedelai (Pajale) Pada Komoditas Padi Terhadap Perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis*. 1(1): 12-27.
- DPP Kabupaten Lebong. 2018a. *Laporan Statistik Pertanian Kabupaten Lebong tahun 2018*. Lebong: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten
- DPP Kabupaten Lebong. 2018b. *Programa Penyuluhan Pertanian Kabupaten Lebong tahun 2018*. Lebong: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lebong
- Mulyani, A., Nursyamsi, D dan Syakir, M. 2017. Strategi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan untuk Pencapaian Swasembada Beras Berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 11(1): 11-22.
- Pemkab Lebong. 2019. *Rencana Kerja Kabupaten Lebong Tahun 2019*. Lebong: Pemerintah Kabupaten Lebong:
- Putong, I. 2003. Teknik Pemanfaatan Analisis SWOT Tanpa Skala Industri (A-SWOT-TSI). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. 2(8) : 65-71.
- Pasandaran, E., Nursyamsi, D., Suradisastra, Mardianto, S., dan Haryono. 2015. *Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion Dari Perpekstif Keragaman Iklim*. Buku Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion. Jakarta: IAARD Press
- Raudha, Intan I., Kasimin, S dan Kadir, I.A. 2018. Analisis Peran Penyuluh Pada Program Upaya Khusus (Upsus) Terhadap Penilaian Petani Di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 3(1): 147-154.
- Rohman, A., dan Maharani, A.D. 2016. Peran Penyuluh Dan Mahasiswa Dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai (Studi Kasus Pelaksanaan Program Upsus Pajale Di Kabupaten Grobogan). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian "Membangun Good Governance Menuju Desa Mandiri Pangan dan Energi Pada Era MEA" Lustrum ke-8 Tahun 2016 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*.
- Sudarmaji dan Anggara, A.W. 2006. Pengendalian Tikus Sawah dengan Sistem Bubu Perangkap di Ekosistem Sawah Irigasi. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 25(1): 57-65.

- Sudarmaji dan Herawati, N.A., 2017. Perkembangan Populasi Tikus Sawah pada Lahan Sawah Irigasidalam Pola Indeks Pertanaman Padi 300. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 1(2): 125-132.
- Sudarmaji, Jacob, J., Subagja, J., Mangoendihardjo, S., dan Djohan, T.S. 2007. Karakteristik Perkembangbiakan Tikus Sawah Pada Ekosistem Sawah Irigasi dan Implikasinya untuk Pengendalian. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 26(2): 93-99.
- Sumarno, J., Hipi, A., Handayani, A.W., dan Rouf, A.A. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI Menurut Perspektif Petani pada Pelaksanaan Program UPSUS Padi Di Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*. 15(2): 275-285
- Sugandi, D dan Wibawa. W. 2017. Peranan Inovasi Teknologi dan Gerakan Percepatan Tanam Dalam Peningkatan Produksi Padi. *Jurnal Pertanian Agros*. 19(2): 105-115.
- Wijaya. I.G.M.A.S dan Dewi, I.W.W.I.A.L. 2016. Efektivitas Alokasi Input Usahatani Padi dalam Program Upsus Pajale di Subak Gadungan Delod, Desa Gadungan, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agriwisata*. 5(3): 527-537.